

Normal People Sebagai Metode Penciptaan Dance Film 'Songkok'

Moh. Hariyanto

Program Studi Teater, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, perumahan Wisma Mukti, Jl. Klampis Anom II, Klampis Ngasem, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60117.

ABSTRAK

Metode *Normal People* yang dimaksud adalah melakukan kerja koreografi dengan menggunakan metode tertentu yang ditujukan untuk orang-orang yang tidak memiliki dasar kepenarian. *Normal People* atau tubuh orang normal peneliti konotasikan sebagai tubuh yang masih suci dan murni dari segala bentuk tari dan standard koreografi. *Normal People* inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar metode penciptaan karya Songkok. Dalam proses penciptaan karya Songkok, menggunakan pendekatan 'memori keluarga' untuk merealisasikan ide. Terdapat enam tahapan dalam proses identifikasi metode *Normal People* pada keluarga yaitu; ketika perayaan Maulid Nabi, mengapak dan menatah kayu, mengasah clurit, gerak tahlil, rutinitas perempuan Madura dan ekspresi tubuh silat. Keenam tahapan ini kemudian dijadikan dasar ide penciptaan, diciptakan alur dan aspek dramatikanya sehingga menghasilkan karya dance film Songkok.

Kata Kunci: *Normal People*, Dance Film Songkok

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2021, peneliti meraih Southeast Asian Choreographer Network (SEACN) Award yang merupakan penghargaan memperoleh sejumlah dana produksi untuk mencipta karya baru. Dalam prosesnya peneliti mengajukan penelitian koreografi *Normal People* yang akan peneliti produksi menjadi sebuah karya dance film. Tahun 2021, peneliti bersama rekan sesama peserta residensi kemudian mengajukan proposal karya.

Koreografi normal people yang dimaksud adalah melakukan kerja koreografi dengan menggunakan metode tertentu yang ditujukan untuk orang-orang yang tidak memiliki dasar kepenarian. Normal people atau tubuh orang normal peneliti konotasikan sebagai tubuh yang masih suci dan murni dari segala bentuk tari dan standart koreografi. Sasaran tubuh normal people adalah para petani, nelayan, teman masa kecil, saudara bahkan orang tua peneliti yang tidak pernah melakukan gerakan tari ataupun mengenal dunia

koreografi secara umum. Pada proses penciptaan selama bulan April-Oktober 2021, karya ini kemudian mewujudkan menjadi dance film dengan judul Songkok.

Secara harfiah, Songkok adalah topi hitam yang biasa disebut peci atau kopiah dan digunakan untuk ibadah umat muslim atau pada saat acara keagamaan atau pun kenegaraan. Tetapi dalam karya ini, Songkok memiliki makna yang lebih mendalam. Masyarakat Madura memaknai Songkok sebagai simbol penghormatan yang sakral. Memulai aktivitas sehari-hari, bertani, berladang, bersilaturahmi, hajatan, tasyakuran, hampir semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan songkok. Songkok dapat diartikan sebagai benda ritual (keagamaan), gaya hidup hingga strata sosial. Gagasan Songkok muncul ketika peneliti melakukan observasi tubuh *normal people* di kampung halaman peneliti, Madura.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya 'Songkok' adalah *Normal People*. Istilah *Normal People* ini dicetuskan oleh Min Tanaka pada Workshop Indonesia Dance Festival 2007. Min Tanaka

mengatakan bahwa "...dalam setiap tubuh manusia ini ada tubuh menarinya, tergantung sejauh mana kita bisa mendeteksinya". Konsep *Normal People* ini lah kemudian dijadikan metode untuk melakukan proses penciptaan Dance Film 'Songkok'.

Normal people yang dimaksud dalam karya ini adalah orang-orang yang tidak berprofesi sebagai penari, tidak pernah melakukan gerakan tari, tidak mengenal dunia koreografi, dan tubuhnya masih murni melakukan gerak-gerak alamiah, terlepas dari sentuhan komposisi tari.

Peneliti tertarik pada tubuh *normal people* untuk kemudian diteliti dan dicari kemungkinannya di dunia koreografi. Muncul pertanyaan, sejauh apa gerakan dapat hadir sebagai sebuah koreografi? Jika tubuh *normal people* yang tidak pernah menari lantas tidak ada koreografi dalam tubuhnya. Pertanyaan ini yang kemudian mendasari penelitian mengenai Metode Koreografi karya dance film Songkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif yang terjadi pada pembuatan karya *dance film* Songkok bermula dari proses pendekatan kembali dengan masyarakat. Membaur tanpa ada batas dan turut serta dalam setiap proses

bersosial dan berbudaya. Peneliti mengikuti setiap kegiatan yang biasa dilakukan saat kembali ke tempat tinggal seperti ke masjid, mengikuti tahlil, merayakan perayaan agama, bersilaturahmi ke rumah teman dan saudara. Proses wawancara dilakukan dengan dimulainya percakapan saling bertanya kabar, hingga pada pembicaraan ringan yang menjurus pada konteks merumuskan proses. Proses kreatif yang dilakukan kemudian berkembang menjadi metode, peneliti menemukan hal-hal yang menjadi acuan terciptanya koreografi. Proses kreatif penciptaan karya ini dibagi menjadi 6 tahap :

1. Ketika Perayaan Maulid Nabi.

Perayaan maulid nabi di desa Tamberu sama meriahnya dengan perayaan hari raya besar. Masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid dengan membawa makanan, hasil bumi dan buah-buahan untuk dimakan bersama dan dibawa pulang seluruh masyarakat desa.

Sebelum acara maulid nabi dimulai para laki-laki sholat berjamaah di masjid. Dengan khusyuk mereka memasrahkan diri menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Dalam proses ini peneliti juga melibatkan seorang dramaturg. Dramaturg

melebur bersama dengan masyarakat setempat merayakan bersama maulid nabi dan melakukan hal yang sama. Dramaturg juga melakukan pendekatan melalui percakapan ringan yang melahirkan penemuan data. Wawancara bersifat bebas dan tidak formal, sehingga informan dapat memberi banyak informasi tanpa ada beban.



Gambar 1.
Perayaan Maulid Nabi di Desa Tamberu (dok. Hari)

Pada gambar diatas menjelaskan kemeriahan moment maulid nabi. Penentuan waktu dalam produksi karya Songkok, peneliti sengaja melakukan bersamaan dengan perayaan maulid nabi, moment dimana semua masyarakat madura baik laki-laki maupun perempuan berkumpul bersama, bershawat dan bersyukur atas limpahan rezeki yang mereka dapatkan dengan berdoa (tahlil) dan makan bersama. Moment maulid nabi menjadi perayaan yang istimewa karena disela kesibukan masyarakat desa, mereka berkumpul dalam satu tempat merayakan

hari besar bersama-sama.

2. Mengapak dan menatah kayu.

Aktifitas gerakan memotong dan membelah kayu dengan menggunakan alat berbeda seperti celurit, calok, pisau atau kapak memiliki teknik yang berbeda. Akan menghasikan ekspresi yang berbeda pula. Seberapa keras pemotong harus mengayunkan kapak pada pukulan pertama, kedua dan ketiga. Letak kapak harus menyentuh kayu agar tidak meluntang dan dipertimbangkan sisi mana kayu akan terbelah. Seberapa keras kayu yang harus disesuaikan dengan ayunan kapak dan kekuatan otot dan dari sisi mana kapak harus diayunkan. Sejauh mana tubuh akan menunduk ketika kapak diayunkan dengan keras. Seberapa keras jari kaki harus mencengkeram tanah dan bagaimana menjaga keseimbangan tubuh, menjaga keamanan tubuh. Teknik mengatur nafas, mengusap peluh di dahi dan keringat yang membasahi tubuh menjadi cara dan visual estetis dari proses kreatif ini.

Mengapak kayu adalah rutinitas yang dilakukan bapak Abdurrahman, ayah kandung peneliti selaku aktor atau pelaku di dance film ini. Mengapak kayu membutuhkan teknik khusus. Kekuatan

fokus dan pengaturan nafas yang stabil adalah strategi sehingga pemotong yakin akan sasaran yang menjadi titik. Strategi ini bertujuan agar kapak jatuh tepat pada objek, tidak meleset dan sesuai dengan yang diharapkan. Energi yang dibangun setiap ayunan tidak sama. Berbeda kayu berbeda tekanan dan setiap tekanan ada dinamika yang dibangun sehingga tangan tidak luka lecet dikarenakan benturan-benturan kapak dengan kayu. Kapan harus dilepas atau longgar dan kapan tangan harus menekan dengan erat sehingga pegangan kayu kapak tersebut tidak lepas dari genggam tangan. Benturan benturan-itu menciptakan ekspresi yang sangat liar, baik dari letupan kayu maupun ekspresi tubuh dan wajah yang serius.



Gambar 2.

Aktivitas mengapak kayu, mencari titik agar tepat sasaran (dok. Hari)

Natah kayu ini adalah aktivitas yang tidak dikejar target harus selesai namun lebih menikmati setiap tataan kayu. Bunyi benturan calok dengan kayu seperti bunyi

detak jantung yang selalu memberikan kehidupan baik buat keluarga maupun orang terdekat atau sekitar. Potongan kayu biasanya digunakan untuk pengapian atau bahan bakar untuk memasak, membakar batu menjadi kapur dan biasanya potongan potongan kayu ini dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Tatahan kayu hampir mirip dengan ngapak kayu namun berbeda media yang dijadikan memotong kayu.

Aktivitas membersihkan daun-daun kering yang berjatuhan untuk dijadikan pengapian dalam pembakaran batu gunung menjadi kapur. Daun satu persatu diambil menggunakan clurit atau calok tani. Hal ini tentu ini tidak rumit dan sulit seperti ngapak dan natah kayu namun ketelatenan dan kesabaran sangat dilatih untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Tubuh membungkuk sambil fokus terhadap objek atau daun. Posisi ini memiliki ekspresi gestur tubuh yang kedalam dengan ruang yang dibangun melewati objek ruang yang diciptakan daun. Pengulangan-pengulangan gerak yang dilakukan menciptakan ke khusukan dan fokus sehingga tubuh memiliki intensitas yang kuat.

3. Mengasah Clurit

Aktivitas mengasah clurit dilakukan

dengan teknik khusus dan tidak sembarangan. Terdapat perbedaan antara mengasah clurit untuk digunakan di sawah dengan clurit yang digunakan untuk carok.



Gambar 3.
Aktivitas mengasah clurit (dok. Hari)

Mengasah clurit untuk digunakan carok tentu sangat rumit dan membutuhkan waktu yang pas, bahan asahan yang berkualitas, bahkan ada masyarakat yang menunggu bulan tertentu (keramat). Emosi lahir dan batin bercampur, menyatu dalam nafas menciptakan fokus yang sangat tinggi agar clurit tidak mengenai tangan dan tidak seperti senjata makan tuan. Gestur tubuh yang diciptakan dari mengasah clurit ini sangat ekspresif. Tubuh internal dan eksternal menyatu sehingga energi yang diciptakan sangat sakral, ekspresi wajah yang fokus namun tampak kosong karena ada imajinasi yang dibangun yang tidak bisa diungkapkan. Hanya orang tersebut yang paham, apa sebetulnya yang sedang mereka bayangkan.

Mengasah memiliki ciri khas ayunan dan tekanan tubuh yang berbeda-beda. Bentuk batu asahan (lurus, kecekungan atau cembungnya batu) akan memiliki cara kerja tubuh yang berbeda, fungsi yang lain terhadap hasil asahan. Konteks alat yang hendak diasah. Fungsi alat yang hendak di asah. Cara jemari tangan diletakkan, menekan, mengambil air pun berbeda. Ketika mengasah bagian ujung clurit, ketika bagian tajam mengarah ke luar atau kedalam tubuh. Jemari tangan harus tepat posisinya. Demikian juga dengan cara mengetahui hasil asahan.

Ketajaman clurit secara keseluruhan pun juga harus dicoba. Untuk mengujis tajam atau tidaknya clurit menggunakan rambut sebagai media. Jika clurit ditempelkan di rambut tidak jalan maka ketajaman clurit tersebut sudah sesuai dengan ke inginan. Bahkan ada yang menggunakan bulu ayam yang ditiupkan ke bagian clurit yang tajam, jika bulu ayam tersebut putus maka tingkat ketajaman sudah pas. Moment ini sangat menarik bagaimana kultur tubuh dan pikiran terjadi negosiasi yang tidak pernah berakhir. Kepekaan ruang dan keyakinan tubuh disaat mencoba ketajaman baik ujung dan ketajaman keseluruhan clurit membutuhkan tekad dan

sensitifitas yang tinggi.



Gambar 4.
Uji coba ketajaman clurit dengan media rambut. (dok.Hari)

4. Gerak Tahlil di atas perahu di tengah laut.

Subjek penelitian selanjutnya yang menjadi bagian dari proses kreatif adalah para pemain hadrah dari Pondok Pesantren Nurul Jadid. Mereka adalah individu dan keluarga yang terbentuk dari kultur agraris dan pesisir. Mereka berprofesi sebagai petani, nelayan, ojek, tukang pijat, ustad dan guru. Para pemain hadrah ini kemudian diajak untuk melakukan gerak tahlil diatas perahu yang sedang berlayar di tengah laut. Kebiasaan yang mereka jalani setiap hari dengan gelombang tubuh yang sama namun beda motivasi.

Tahlil di darat dengan menggunakan torso menjadi pusat sumber gerak pokok dalam berekspresi dan berdialog dengan tuhan, dan mendoakan keluarga baik yang mendahului maupun yang masih hidup.

Gerak sederhana namun memiliki makna yang dalam dengan berbasis doa khusuk maka gerak tersebut mengalir dan mewakili motivasi yang hendak dibangun. Doa dalam tahlil menciptakan gerak yang multi tafsir. Pengulangan gerak kecil menciptakan gerak yang ekspresif dan dalam, sederhana namun memiliki kualitas yang tinggi.



Gambar 5.
Eksplorasi gerak tahlil diatas perahu yang berada di tengah laut. (dok. Hari)

Gerak torso ditemukan juga diatas perahu saat berada di tengah laut. Perbedaannya adalah jika didarat gerak yang muncul murni dari motivasi gerak tahlil, tetapi di laut motivasi gerak yang muncul adalah mengikuti arus ombak. Tubuh para pemain mengikuti gelombang ombak yang menghembus perahu, secara otomatis tubuh akan bergerak. Teknik yang sama yang di terapkan oleh para nelayan. Tubuh mereka dengan akrab mengikuti arah atau arus yang dibangun oleh ombak sehingga tubuh memiliki keseimbangan yang kuat dan daya

tahan yang stabil. Seringkali tubuh bukan nelayan akan mengalami mabuk laut karena tidak bisa menyesuaikan dengan arus ombak. Dua tubuh ini dikolaborasikan dengan menggunakan media instrumen musik yaitu rebana yang sering digunakan oleh pelaku hadrah.

Musik rebana digunakan oleh peneliti untuk mengiringi sholawat, dan bunyi tersebut sebagai tanda bahwa ada lantunan sholawat dan tempo yang disengaja dibangun untuk memperkuat suasana khusyuk. Bunyi tersebut juga sebagai tanda apabila ada masyarakat yang tidak bisa hadir ke masjid untuk bersholawat dikarenakan sakit. Mereka tetap dapat merasakan ritme sholawat itu. Para pemain hadrah yang terlibat dalam proses kreatif ini adalah teman sepermainan waktu masa kecil yang selalu bermain bersama ke sekolah, maupun pergi mengaji. Tubuh yang tumbuh di satu daerah dan letak geografis yang sama dengan pencipta karya songkok. Hal ini memudahkan pencipta untuk bisa masuk leluasa ke pengalaman mereka dan tubuh mereka dengan ingatan yang hampir sama.



Gambar 6.

Pemain hadrah melakukan gerakan yang di koreografi diatas perahu saat berlayar di tengah laut. (dok.Hari)

Di dalam karya ini mereka tidak hanya menggerakkan tubuh untuk memainkan musik rebana namun juga menggunakan memori mereka untuk dijadikan *basic* motor tubuh dengan ingatan yang mungkin hampir terlupakan. Berkumpul dan berdiskusi tentang masa lalu seperti menggali ingatan. Laut dan darat adalah ruang bagi peneliti dan pemain hadrah mengeksplorasi ingatan itu menjadi moment pertemuan yang menciptakan ekspresi baru dari kerinduan yang lama terpendam.

Pemilihan bahan rebana juga mengalami penyesuaian. Jika biasanya rebana terbuat dari kulit sapi maka saat di laut peneliti memutuskan untuk menggunakan mika plastik agar bunyi dan kualitas masih bisa dinikmati. Air laut yang asin meredam bunyi dari kulit sehingga

peneliti memutuskan untuk menggantinya namun tidak mengurangi esensi dari rebana tersebut. Bunyi yang dihasilkan dari mika plastik berbahan tebal sangat serasi dengan bunyi perahu dan ombak yang bersamaan terjadi. Rebana masuk kedalam air dan air masuk kedalam rebana. Eksperimen bunyi yang menarik sehingga menciptakan gerak yang natural dan meruang.

Bermain rebana dilaut tentu sangat beda dengan bermain di darat. Bermain dilaut harus menyesuaikan dengan gelombang ombak yang memaksa tubuh kita memiliki keseimbangan tubuh yang ekstra, karena tubuh dan rebana sudah memiliki tingkat konsentrasi keseimbangan pikir dan keseimbangan tempo bunyi ditambah dengan hembusan angin dan ombak yang menjadi tantangan lain dan harus dikuasai oleh pemain. Tangan kiri mencengkram rebana dan tangan kanan memukul rebana sedangkan kaki kuda-kuda dengan cengkraman jari-jari kaki yang mengatur keseimbangan kapan tubuh bisa seimbang ke depan, kebelakang dan kesamping. Gerak alami yang muncul dari alam itu yang menarik untuk peneliti tawarkan.



Gambar 7.
Pemain hadrah mengeksplorasi permainan rebana
sambil menyeimbangkan tubuh dengan benturan
ombak laut. (dok.Hari)

Peneliti memberi ruang sepenuhnya untuk mereka dalam menunjukkan skill yang mereka miliki, seperti yang terjadi digambar, bahwa mereka memiliki skill memutar rebana di jari tangan. Teknik ini membutuhkan keseimbangan yang tinggi untuk mempertahankan putaran rebana. Percaya diri yang dimunculkan pemain hadrah sangat diperlukan dalam atraksi ini untuk menambah energy positif agar pertunjukan tidak monoton atau *flat*. Skill ini tidak semata dihadirkan di karya ini namun peneliti mencoba membaca ruang dan moment yang diharapkan dapat memberikan variasi agar mereka tetap memiliki ekspresi natural dari mereka sendiri.

Tubuh pemain atau aktor sangat berbeda dengan apa yang terjadi di atas perahu. Sensasi guncangan ombak sangat berbeda. Bergerak di air dengan bergerak

diatas pasir yang basah juga memiliki tantangan yang berbeda. Tumpuan gerakan berpusat pada cengkraman kaki yang selalu berubah tergantung dari berapa seringnya ombak menghantam tubuh mereka dan seberapa besarnya gelombang yang mereka dapatkan. Hal itu merubah tekanan cengkraman jari kaki ke pasir, dan yang pasti selalu berubah dan semakin dalam kaki masuk kedalam pasir. Gerakan tubuh semakin berat untuk berubah dan melakukan pindah posisi semakin membutuhkan tenaga yang ekstra.

5. Rutinitas Perempuan Madura.

Perempuan bagi masyarakat Madura adalah mustika yang perlu dilindungi. Perempuan dan laki-laki menikah merupakan penyatuan dua tubuh dan dua konteks kehidupan. Jika salah satu tubuhnya (perempuan) tersakiti, maka tak jarang tubuh (laki-laki) juga terluka. Peristiwa carok kerap kali tidak bisa terhindari jika persoalannya menyangkut perempuan.

Walaupun demikian, tidak jarang perempuan juga menyiapkan dirinya dengan keahlian-keahlian khusus perihal menjaga diri. Belajar silat ataupun memainkan senjata tajam. Menyimpan dan membawa senjata tajam ketika bepergian, khususnya jika

suaminya memiliki masalah dengan orang lain. Bahkan istri orang blater atau jagoan juga memiliki mental pemberani. Selalu berusaha mendampingi lelakinya dalam situasi apa pun.

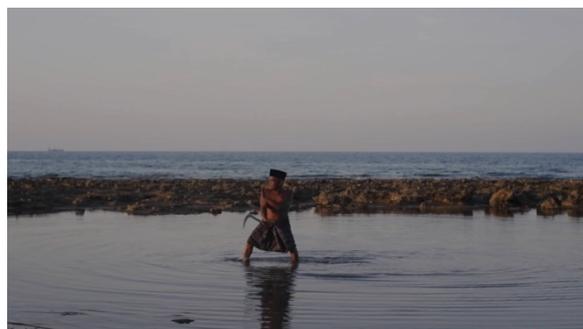
Dalam karya ini juga diperlihatkan adegan perempuan memasak di dapur dengan focus pada menyalakan api di kayu bakar. Gerakan dan reaksi tubuh seorang perempuan yang sedang memasak ditungku, ketika sedang mendorong kayu yang telah hampir habis terbakar dengan bara menyala, akan memiliki reaksi tubuh yang berbeda dengan kayu yang baru saja terbakar. Kayu yang berat dan kayu kecil yang mudah terbakar akan memiliki gerakan tubuh yang berbeda meski sama-sama mendorongnya ke dalam tungku. Mendorong kayu terbakar dengan bara menyala kedalam tungku, dengan tekanan keras dan menusukkannya ke dalam abu panas dalam tungku, mengandung makna ekspresi yang emosional.

Konteks pikiran yang berkecamuk bertransformasi melalui hentakan tubuh ke kayu dan abu yang panas. Menggenggam erat abu bakar menciptakan sensasi emosi. Reaksi tubuh terhadap panas dan asap yang mengepul dari tungku memiliki nilainya sendiri. Aksi-reaksi tubuh terhadap benda-

benda biasa yang kerap kali kita abaikan, pada kenyataannya memiliki nilai estetikanya sendiri, khas dan eksotis.

6. Ekspresi Tubuh Silat.

Mengayunkan clurit di atas air asin dengan dengan tumpukan karang yang keras dan tajam ruang yang lebar namun penuh tantangan yang tidak wajar seperti di bata yang kering. Lumpur dan pasir bercampur dengan air asin itu membuat gerak tubuh yang kering dan panas, melatih langkah kaki yang cepat dan kokoh dengan efek air yang juga membantu mendorong ayunan kaki masuk ke ruang-ruang baru yang diciptakan oleh ayunan clurit. Air asin bertolak belakang dengan bahan besi. Air asin dapat memakan besi dengan proses karat yang dialami oleh clurit itu, namun air asin diimajinasikan sebagai darah yang terus mengalir yang masuk dalam pori-pori tubuh carok.



Gambar 9.
Penari mengayunkan clurit di tengah laut yang tenang. (dok.Hari)

Penari yang terlihat pada gambar adalah ayah kandung peneliti yang biasa dipanggil dengan sebutan bapak. Beliau adalah sosok bapak yang peneliti jadikan panutan. Beliau mendidik peneliti dari kecil dengan keras dan disiplin. Kekerasan itu bukan disengaja atau sudah ada gambaran konsep yang jelas tentang keras, namun keras yang dimaksud lebih kepada kasih sayang yang tak terlihat dan susah di ukur. Cinta orang tua terhadap anak yang lahir dari hati paling dalam muncul begitu saja secara spontan bahwa beliau menginginkan anaknya menjadi anak yang baik bersosial, beragama dan menjadi anak yang mengerti mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Didikan ini tercipta di tanah kapur dan air asin dengan cahaya matahari terik membentuk sikap pribadi yang tangguh, pantang menyerah namun tidak menutup diri untuk berkembang.

Bapak berprofesi sebagai petani, nelayan dan tukang bangunan. Bapak besar di pesantren bata-bata Pamekasan Madura yang mempelajari silat dan kitab. Beliau sangat religius karena dari leluhur merupakan tokoh masyarakat yang dipandang di desa dan dijadikan tempat belajar ngaji dan mendalami agama Islam.

Berbicara mengenai bapak atau laki-laki madura selalu tersirat dengan kopyah atau peci atau songkok dan sarung yang selalu dikenakan. Sarung sangat lengket dengan songkok, seperti pasangan yang tak terpisahkan dan selalu ada. Dalam kehidupan sehari-hari dan seperti menjadi gaya hidup bahwa kedua benda itu selalu hadir, meskipun songkok sendiri memiliki lapisan makna yang beragam dan mengandung strata sosial.

Pengalaman semasa dipondok, amalan – amalan yang pernah dikerjakan peneliti coba untuk dihadirkan kembali di ingatan bapak. Dengan senyuman yang tipis agak sedikit malu karena banyak orang yang melihat termasuk drone yang mengincar tubuhnya untuk di abadikan. Sarung cingkrang tandanya siaga atau sikap waspada untuk menghadapi situasi yang genting. Suasana yang lebih serius dari sarung semata kaki.

KESIMPULAN

Tubuh normal people merupakan ide gagasan yang dijadikan metode penciptaan karya ‘songkok’ melalui pendekatan keluarga dan *memory choreography*. Dalam penciptaan karya ini, tubuh masyarakat agraris dan pesisir merupakan perpaduan

kolaborasi yang utuh untuk dieksplorasi menggunakan mata lensa camera, tubuh-tubuh yang *original* untuk mencapai kedalaman makna dan *semiotic culture*. Gerak tahlil dan aktivitas keseharian keluarga peneliti merupakan gerak yang pokok dalam penyampaian ekspresi yang ekspresif dan sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Ircisod.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication Ltd.
- Murgiyanto, Sal (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ.
- Sadik, A. S. (2014). *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Balai Bahasa Jawa Timur.